ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

Representasi Risiko Iklim dalam Pelaporan Keberlanjutan Manufaktur: Telaah IFRS S2 melalui Teori Kritis Horkheimer

Climate Risk Representation in Manufacturing Sustainability Reporting: IFRS S2 Analysis through Horkheimer's Critical Theory

Reni Triana Purnamasari, Laila Safitri, Cyntia Verensia, Carmel Meiden*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia
Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Sunter, Jakarta Utara 14350, Indonesia
Email: [1]0462632009@student.kwikkiangie.ac.id, [2]0462652010@student.kwikkiangie.ac.id,
[3]0462672004@student.kwikkiangie.ac.id, [4,*]carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id
Email Penulis Korespondensi: carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id
Submitted: **26/10/2026**; Revised: **06/11/2026**; Accepted: **18/11/2026**; Published: **18/11/2026**

Abstrak−Pelaporan keberlanjutan berbasis IFRS S2 menuntut perusahaan mengungkapkan risiko iklim yang relevan bagi keputusan investor. Namun, praktiknya kerap berhenti pada kepatuhan formal belaka. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana risiko iklim direpresentasikan dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan manufaktur, serta apa yang ditampakkan dan disembunyikan oleh representasi tersebut menurut kacamata Teori Kritis Max Horkheimer. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus tunggal pada satu emiten manufaktur cat di Bursa Efek Indonesia. Analisis dokumen dilakukan atas Laporan Keberlanjutan 2024, Laporan Keberlanjutan 2025, dan Laporan Risiko Iklim 2025. Data dikodekan melalui matriks yang menyilangkan empat pilar IFRS S2 dengan lima kategori analitis Horkheimer, lalu ditriangulasi dengan perhitungan ulang angka lintas tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan kritis atas pelaporan iklim berbasis IFRS S2 di Indonesia yang membandingkan dokumen antartahun. Hasil sementara menunjukkan bahwa tata kelola dan manajemen risiko terdokumentasi secara rinci, tetapi dampak finansial belum diangkakan. Target pengurangan emisi hanya mencakup sekitar 14% dari total emisi, kategori pembelian barang dan jasa pada emisi Scope 3 sebesar 91.729,84 TonCO2e pada laporan 2024 tidak muncul lagi di laporan 2025, dan sejumlah indikator yang memburuk justru ditampilkan sebagai kemajuan. Pembahasan menunjukkan bahwa pola tersebut lebih mencerminkan rasionalitas instrumental dan fungsi legitimasi daripada emansipasi. Temuan ini tidak menyimpulkan niat manajemen, karena perubahan cakupan dapat pula berasal dari proses belajar penyusun laporan atau keringanan transisi IFRS S2. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi kritis dan memberikan dasar bagi regulator, penjamin mutu, serta investor untuk menilai substansi pengungkapan iklim.

Kata Kunci: Representasi Risiko Iklim; IFRS S2; Teori Kritis; Rasionalitas Instrumental; Pelaporan Keberlanjutan; Analisis Dokumen

Abstract−IFRS S2-based sustainability reporting requires firms to disclose climate risks that matter for investor decisions, yet such disclosure may stop at formal compliance. This study examines how climate risk is represented in the sustainability reporting of a manufacturing firm and what that representation reveals and conceals according to Max Horkheimer's Critical Theory. The qualitative single case study analyses three documents of one listed paint manufacturer in Indonesia, namely the 2024 Sustainability Report, the 2025 Sustainability Report, and the 2025 Climate Risk Report, through qualitative document analysis. Findings were coded in a matrix that crosses the four IFRS S2 pillars with five Horkheimerian analytical categories and were triangulated with year-to-year recalculation of reported figures. The novelty lies in a critical reading of IFRS S2-based climate reporting in Indonesia that compares documents across years. Preliminary findings show that governance and risk management are documented in detail, whereas financial effects are not quantified, the emission reduction target covers only about 14% of total emissions, the purchased goods and services category of Scope 3 emissions (91,729.84 TonCO2e in the 2024 report) is absent from the 2025 reports, and several deteriorating indicators are presented as progress. The discussion indicates that this pattern reflects instrumental rationality and a legitimating function rather than emancipation. The findings do not infer managerial intent, because the change in scope may also stem from the reporter's learning process or IFRS S2 transition relief. The study contributes to the critical accounting literature and offers regulators, assurance providers, and investors a basis for assessing the substance of climate disclosure.

Keywords: Climate Risk Representation; IFRS S2; Critical Theory; Instrumental Rationality; Sustainability Reporting; Document Analysis

How to Cite: Purnamasari, R. T., Safitri, L., Verensia, C., & Meiden, C. (2026). Representasi Risiko Iklim dalam Pelaporan Keberlanjutan Manufaktur: Telaah IFRS S2 melalui Teori Kritis Horkheimer. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting* , *7*(2), 629-638. https://doi.org/10.47065/arbitrase.v7i2.3800

1. PENDAHULUAN

Teori Kritis yang digagas Max Horkheimer di Institut Penelitian Sosial Frankfurt berangkat dari pembedaan mendasar antara teori tradisional dan teori kritis. Jika teori tradisional memandang pengetahuan sebagai perangkat teknis yang netral dan melayani tujuan yang diterima begitu saja, teori kritis mempertanyakan kepentingan sosial apa yang menopang pengetahuan tersebut dan sejauh mana ia membuka jalan bagi emansipasi (Palmer et al., 2026). Salah satu konsep sentralnya adalah rasionalitas instrumental, yakni akal yang hanya menghitung sarana paling efisien untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan seperti laba atau kendali tanpa menguji kelayakan tujuan itu sendiri. Dalam bentuk ekstremnya, akal semacam ini berubah menjadi alat dominasi atas alam dan manusia (Palmer et al., 2026). Dalam ranah akuntansi lingkungan, pembedaan ini digunakan untuk menguji apakah pelaporan berfungsi sebagai wacana instrumental atau emansipatoris (Palmer et al., 2026), serta apakah kerangka pelaporan global yang tampak teknis sebenarnya

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 629
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

membawa klaim hegemonik gerakan bisnis tentang keberlanjutan (Brunt et al., 2026). Akuntansi dan akuntabilitas keberlanjutan sendiri terus berkembang sebagai bidang yang menilai bagaimana organisasi mempertanggungjawabkan dampaknya kepada para pemangku kepentingan (Di Vaio et al., 2025).

Perubahan iklim menempatkan pelaporan perusahaan pada posisi baru. IFRS Foundation (2023) menerbitkan IFRS S1 dan IFRS S2 untuk meminta perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan dan iklim yang berguna bagi keputusan penyedia modal. IFRS S2 berporos pada empat pilar tata kelola, strategi, manajemen risiko, serta metrik dan target dan mensyaratkan antara lain analisis skenario iklim, uraian dampak keuangan, emisi gas rumah kaca *Scope 1, Scope 2,* dan *Scope 3*, penggunaan harga karbon internal, serta target emisi (IFRS Foundation, 2023). Standar ini efektif untuk periode pelaporan tahunan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2024. Di Indonesia, kesiapan adopsi IFRS S1 dan S2 menjadi perhatian pelaku pasar modal dan penyusun laporan (Zaki, 2026). Sementara itu, kajian atas Laporan Keberlanjutan 2024 PT Telkom Indonesia menunjukkan kesiapan yang baru parsial dalam mengadopsi IFRS S2 pada empat pilarnya (Nicolas & Djakman, 2026).

Kepatuhan pada kerangka pengungkapan tidak otomatis menjamin kualitas informasi. Bingler et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan perusahaan pada rekomendasi TCFD sebagian besar merupakan *cheap talk*, dan perusahaan cenderung melakukan *cherry-picking* atas informasi risiko iklim yang tidak material. Analisis lanjutan atas 14.584 laporan tahunan perusahaan indeks MSCI World pada 2010–2020 menegaskan bahwa pengungkapan iklim yang ada tidak presisi, tidak akurat, dan rawan *greenwashing* (Bingler et al., 2024). Tinjauan bibliometrik oleh Sundarasen et al. (2024) mengidentifikasi tiga tema dominan, yaitu *greenwashing*, kesenjangan antara pengungkapan dan kinerja ESG, serta strategi legitimasi komunikatif, dan menyerukan penelitian lebih lanjut di negara non-G7.

Kritik terhadap arah pelaporan keberlanjutan juga muncul dari kajian penetapan standar. Abela (2022) berargumen bahwa upaya menjadikan pelaporan keberlanjutan sebagai arus utama membuatnya terjajah oleh konsep pelaporan keuangan. Adams & Abhayawansa (2022) menguraikan tiga mitos dalam seruan harmonisasi yang memindahkan kendali penetapan standar kepada badan swasta berorientasi investor, sedangkan Adams & Mueller (2022) menemukan bahwa 72% tanggapan akademisi atas dokumen konsultasi IFRS Foundation menolak usulan pada isu-isu kunci. Giner & Luque-Vílchez (2022) turut membahas peran institusi baru, yaitu Komisi Eropa bersama EFRAG dan IFRS Foundation, dalam lanskap standar.

Orientasi investor pada IFRS S2 bukan sekadar pilihan teknis, karena ia menentukan apa yang dapat dikatakan tentang alam. IFRS S1 dan IFRS S2 meminta informasi tentang risiko dan peluang yang dapat memengaruhi arus kas, akses pembiayaan, atau biaya modal entitas dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (IFRS Foundation, 2023). Dengan batas materialitas keuangan tersebut, kerusakan ekologis baru menjadi isu pelaporan ketika dapat diterjemahkan menjadi risiko atau peluang bagi nilai perusahaan, sedangkan dampak perusahaan terhadap alam dan komunitas yang tidak kembali sebagai risiko keuangan tersisih secara definisional. Dalam bahasa Teori Kritis, iklim diperlakukan sebagai variabel dalam kalkulus sarana dan tujuan yang tujuan akhirnya, yaitu nilai bagi penyedia modal, telah ditetapkan lebih dahulu. Karena itu, standar berorientasi investor inheren rentan mereduksi isu ekologis menjadi sekadar kalkulus instrumen ekonomi, sejalan dengan kritik atas dominasi business case dalam pelaporan keberlanjutan (Brunt et al., 2026). Kekhawatiran serupa tampak dalam perdebatan penetapan standar, ketika mayoritas tanggapan akademisi menolak usulan IFRS Foundation pada isu-isu kunci (Adams & Mueller, 2022) dan investor sendiri berbeda pandangan mengenai materialitas tunggal atau ganda serta pelaporan emisi (Millar & Slack, 2024). Karena itu, pembacaan kritis atas cara laporan perusahaan menerjemahkan risiko iklim ke dalam bahasa standar investor menjadi relevan.

Bukti empiris dari berbagai yurisdiksi menunjukkan bahwa pengungkapan emisi kerap tidak lengkap. Pada emiten IBEX 35, pengungkapan Scope 3 dan penilaian ketidakpastian tergolong lemah, dan kepatuhan formal dapat menutupi kepatuhan yang bersifat performatif (Traub et al., 2025). Nguyen et al. (2023) mendapati bahwa perusahaan cenderung melaporkan kategori Scope 3 yang lebih mudah dihitung daripada kategori yang bermakna, meskipun jumlah kategori yang dilaporkan bertambah dari waktu ke waktu. Efektivitas akuntansi karbon pun dinilai bergantung pada kualitas data dan ketelitian metodologi (Di Vaio et al., 2024, 2025). Regulasi pelaporan karbon memengaruhi praktik perusahaan melalui tekanan eksternal dan kebijakan internal (Baboukardos et al., 2024), sedangkan tata kelola perusahaan memengaruhi pengungkapan risiko dan peluang iklim (Gebhardt et al., 2024). Di Indonesia, IFRS S1 dan S2 dipersiapkan dengan logika pengungkapan berorientasi investor (Zaki, 2026), dan kajian atas satu emiten besar menunjukkan kesiapan yang baru parsial (Nicolas & Djakman, 2026). Kajian lain mempertanyakan apakah pelaporan emisi karbon dan kebijakan perdagangan karbon benar-benar meningkatkan keberlanjutan bisnis (Setyawan et al., 2025).

Kajian-kajian tersebut berfokus pada penetapan standar, pasar modal, atau indeks pengungkapan, sehingga belum menelaah bagaimana laporan sebuah perusahaan memaknai risiko iklim ketika mengacu pada IFRS S2. Eitrem et al. (2024) mencatat bahwa sebagian besar riset teori institusional dalam akuntansi sosial dan lingkungan belum bergerak ke arah kritis yang peduli pada kekuasaan dan emansipasi. Kajian Indonesia yang kami telusuri lebih menekankan keterpenuhan atau kesenjangan pengungkapan (Nicolas & Djakman, 2026); (Zaki, 2026) daripada membaca representasi risiko serta menelusuri perubahan angka dan klaim antartahun dalam satu perusahaan. Celah inilah yang diisi penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, Teori Kritis Horkheimer dioperasionalkan menjadi lima kategori analitis untuk membaca laporan iklim berbasis IFRS S2. Kedua, dokumen lintas tahun dalam satu perusahaan manufaktur dibandingkan sehingga perubahan target, cakupan, dan angka dapat ditelusuri. Ketiga, kategori kritis disilangkan dengan empat pilar IFRS S2 sehingga temuan dapat dipetakan secara sistematis dan diperiksa ulang oleh pembaca.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 630
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis, empiris, dan praktis. Secara teoretis, penelitian memperluas penerapan Teori Kritis pada pelaporan iklim yang disusun menurut standar berorientasi investor. Secara empiris, penelitian menyajikan jejak dokumen yang dapat diverifikasi pembaca, lengkap dengan halaman sumber dan perhitungan ulang angka. Secara praktis, temuan memberi daftar titik periksa bagi regulator, penjamin mutu, dan investor dalam menilai substansi pengungkapan iklim.

Tujuan penelitian ini adalah menelaah bagaimana risiko iklim direpresentasikan dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan manufaktur dan apa yang ditampakkan serta disembunyikan oleh representasi itu menurut Teori Kritis Horkheimer. Tiga pertanyaan dijawab, yaitu bagaimana empat pilar IFRS S2 diungkapkan, bagaimana representasi berubah dari laporan 2024 ke laporan 2025, dan kategori kritis apa yang paling dominan pada setiap pilar. Urgensinya adalah bahwa IFRS S2 mulai menjadi acuan pelaporan, sehingga pembacaan kritis diperlukan sebelum bentuk pengungkapan yang formal dianggap sebagai bukti kinerja iklim. Artikel ini disusun dalam empat bagian setelah pendahuluan, yaitu metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta pernyataan penulis.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian serta Sumber dan Lokasi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis-interpretif yang memakai desain studi kasus tunggal (Nicolas & Djakman, 2026; Morgan, 2022). Studi kasus tunggal dipilih karena tujuan penelitian adalah pemahaman mendalam atas satu fenomena pelaporan, bukan generalisasi statistik. Kasus dapat dipertanggungjawabkan sebagai kasus penyingkap (*revelatory case*) karena memenuhi tiga alasan: perusahaan termasuk emiten manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan risiko iklim tersendiri yang secara eksplisit mengacu pada IFRS S2, dan menyediakan dokumen publik untuk lebih dari satu tahun sehingga perubahan narasi dapat ditelusuri. Kasus yang dipilih ialah PT Avia Avian Tbk, produsen cat dan pelapis dengan fasilitas produksi di Sidoarjo dan Serang.

Teknik pengumpulan data adalah analisis dokumen kualitatif yang menelaah isi, konteks, dan fungsi dokumen sebagai bukti (Morgan, 2022). Seluruh dokumen berasal dari laman hubungan investor perusahaan, diunduh pada Oktober 2026, dan dibaca penuh oleh penulis. Penelitian tidak melibatkan wawancara, sehingga yang dianalisis adalah representasi dalam dokumen, bukan motif internal manajemen. Periode analisis mencakup tahun pelaporan 2024 dan 2025 beserta laporan risiko iklim yang terbit pada 2026, dan seluruh angka dikutip dalam satuan sebagaimana dilaporkan perusahaan.

2.2 Dokumen dan Unit Analisis

Tiga dokumen utama dianalisis dan dibandingkan dengan teks IFRS S2 sebagai acuan penilaian, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Laporan Keberlanjutan 2024 menjadi titik awal karena disusun sebelum laporan iklim tersendiri terbit, sedangkan Laporan Keberlanjutan 2025 dan Laporan Risiko Iklim 2025 menjadi titik pembanding dan dokumen utama. Unit analisis adalah narasi pengungkapan risiko iklim, sedangkan unit pengodean adalah paragraf, tabel, atau angka yang dapat dirujuk pada halaman tertentu. Pada tahap pembacaan penuh diperoleh 41 temuan yang masing-masing dicatat bersama halaman sumbernya.

Tabel 1. Dokumen Penelitian dan Perannya dalam Analisis

Dokumen	Periode	Ukuran	Peran dalam analisis
Laporan Keberlanjutan 2024	2024	208 hlm. PDF	Titik awal; strategi iklim berbasis TCFD dan data emisi 2024
Laporan Keberlanjutan 2025	2025	100 hlm. PDF	Titik pembanding; baseline 2021 dan keterangan jaminan
Laporan Risiko Iklim 2025	2025	43 hlm. cetak	Dokumen utama yang mengacu pada IFRS S2
IFRS S2	2023	Standar	Acuan penilaian empat pilar pengungkapan

Perhitungan ulang dilakukan untuk seluruh angka emisi, air, dan limbah yang dilaporkan lebih dari satu kali, yaitu dengan menjumlahkan komponen *Scope 1, Scope 2*, dan kategori *Scope 3* lalu membandingkannya dengan total yang tercantum. Angka yang berbeda antardokumen dicatat tanpa diasumsikan sebagai kesalahan, karena penyajian ulang data merupakan praktik lazim yang dapat memiliki alasan metodologis. Dokumen publik tidak memuat data pribadi, sehingga penelitian tidak memerlukan persetujuan etik, tetapi seluruh kutipan dibatasi pada bagian yang diperlukan dan disertai sumbernya.

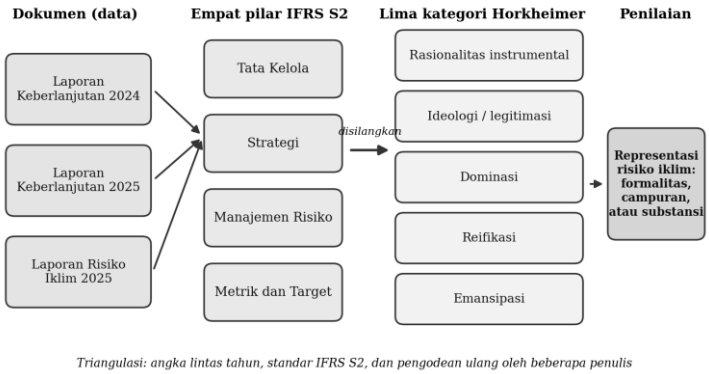
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ditunjukkan pada Gambar 1. Dokumen dibaca menurut empat pilar IFRS S2, kemudian setiap temuan diberi satu kode utama dari lima kategori analitis. Rasionalitas instrumental dipakai untuk membaca iklim terutama sebagai kalkulus biaya, peluang, atau daya saing. Ideologi atau legitimasi dipakai untuk narasi yang membangun citra atau memperlihatkan kesenjangan antara klaim dan data. Dominasi dipakai untuk temuan yang memprioritaskan kepentingan pihak dominan, seperti investor atau kerahasiaan komersial, sementara pihak lain tidak masuk atau hanya menanggung risiko. Reifikasi dipakai untuk penyajian angka, skor, atau kategori baku yang membuat keputusan manusia tampak sebagai fakta objektif. Emansipasi dipakai untuk bagian yang membuka akuntabilitas, pengakuan keterbatasan, atau keterlibatan pihak terdampak (Palmer et al., 2026). Temuan yang bersifat deskriptif tanpa muatan kritis diberi kode

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 631
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

netral. Hasil pengodean kemudian dinilai terhadap kualitas pengungkapan dalam tiga tingkat, yaitu indikasi formalitas, campuran, dan indikasi substansi, dengan satu kategori tambahan untuk temuan yang perlu diverifikasi.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Gambar 1 menunjukkan alur analisis dari tiga dokumen sumber ke empat pilar IFRS S2, yang kemudian disilangkan dengan lima kategori Horkheimer untuk menghasilkan penilaian representasi risiko iklim sebagai formalitas, campuran, atau substansi. Triangulasi dilakukan melalui perhitungan ulang angka lintas tahun, pembandingan dengan standar IFRS S2, dan pengodean ulang oleh beberapa penulis.

2.4 Proposisi Penelitian

Karena penelitian bersifat kualitatif, hipotesis statistik diganti tiga proposisi analitis. Proposisi pertama menyatakan bahwa pelaporan iklim bekerja secara instrumental, dampak positif akan diuraikan lebih rinci dan lebih berangka daripada dampak risiko. Proposisi kedua menyatakan bahwa perubahan bahan, target, cakupan, atau angka antartahun tanpa penjelasan mengindikasikan fungsi legitimasi. Proposisi ketiga menyatakan bahwa pilar tata kelola dan manajemen risiko akan lebih padat dibandingkan pilar strategi dan metrik pada dimensi yang diukur.

2.5 Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis dilakukan dalam lima langkah. Peneliti membaca seluruh dokumen, menyusun matriks temuan berisi halaman sumber dan kutipan atau parafrase, memberi kode kritis dengan tingkat keyakinan pengodean (tinggi, sedang, atau rendah), menghitung ulang angka lintas dokumen, lalu menyilangkan kode dengan pilar IFRS S2. Perubahan angka antartahun dihitung dengan Rumus 1.

$$\Delta\% = \left(\frac{X_t}{X_{t-1}} - 1\right) \times 100 \quad (1)$$

Pada Rumus 1, $\Delta\%$adalah persentase perubahan, Xdengan subskrip $t$adalah nilai pada periode berjalan, dan Xdengan subskrip $t-1$adalah nilai pada periode sebelumnya. Angka yang dihitung ulang kemudian dicocokkan dengan total yang dilaporkan perusahaan untuk memastikan tidak ada kesalahan penyalinan. Keabsahan data dijaga melalui tiga cara: penelusuran halaman sumber sebagai jejak audit, pengodean ulang oleh dua atau tiga penulis secara terpisah, serta penandaan temuan berkeyakinan rendah sebagai hipotesis yang perlu dicek pada dokumen lain (Traub et al., 2025; Morgan, 2022). Penilaian formalitas atau substansi diarahkan pada kualitas pengungkapan terhadap tuntutan IFRS S2, bukan pada niat manajemen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

Bagian ini menyajikan hasil pengodean atas 41 temuan dari tiga dokumen, disusun menurut empat pilar IFRS S2 dan dilengkapi perbandingan angka antartahun. Perbandingan angka emisi disajikan pada Tabel 2, indikator lingkungan yang memburuk pada Tabel 3, perbandingan narasi lintas tahun disajikan pada Tabel 4, rekapitulasi kode kritis pada Tabel 5, dan penilaian kualitas pengungkapan pada Tabel 6.

3.1.1 Pilar Tata Kelola

Pada pilar tata kelola, Laporan Risiko Iklim 2025 menempatkan pengawasan iklim di bawah Direktur Operasional dan Pengembangan, sementara Departemen *Quality Assurance & Sustainability* (QAS) yang berada di bawah Direksi berperan sebagai koordinator yang melapor setiap bulan kepada direktur tersebut dan setiap triwulan kepada seluruh anggota Direksi (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 9-12). Laporan juga memuat tinjauan manajemen keberlanjutan tahunan, sistem digital *Avian Portal ESG* untuk pemantauan energi secara *real-time*, serta tenaga ahli bersertifikat ISO 14064, pelatihan TCFD, dan pelatihan *Climate Disclosure Program* (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 12-13). Struktur ini sudah muncul dalam Laporan Keberlanjutan 2024 yang memakai indeks TCFD untuk pilar tata kelola (PT Avia Avian

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 632
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

Tbk., 2025), dan Laporan Keberlanjutan 2025 menyebut Direksi menjalankan fungsi eksekusi sesuai arahan Dewan Komisaris (PT Avia Avian Tbk., 2026a).

Dari enam temuan pada pilar ini, tiga dikodekan rasionalitas instrumental, satu ideologi, satu reifikasi, dan satu netral. Contoh kode rasionalitas instrumental adalah rumusan bahwa QAS bertugas mengelola peningkatan peringkat ESG (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 10), yang menempatkan penilaian pihak ketiga sebagai tujuan tata kelola. Contoh kode ideologi adalah pernyataan direktur bahwa keberlanjutan menjadi "keunggulan kompetitif" dan perusahaan ingin "memimpin arah perubahan" (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 5). Mekanisme pelaporan berkala ke Direksi dinilai sebagai sisi positif dan dikodekan netral dengan indikasi substansi.

3.1.2 Pilar Strategi

Pilar strategi memuat temuan terbanyak, yaitu 16 dari 41 temuan. Laporan Risiko Iklim 2025 membingkai perubahan iklim sebagai risiko strategis sekaligus peluang, lalu menguraikan lima kategori peluang yang seluruhnya disertai dampak finansial bernada positif, seperti penurunan biaya, kenaikan pendapatan, dan pendanaan berbiaya lebih rendah (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 19-21). Sebaliknya, tabel risiko fisik dan transisi hanya memuat kategori dan horizon waktu tanpa angka dampak (hlm. 23), dan bagian dampak finansial menyatakan bahwa potensi dampak masih dianalisis serta bahwa informasi tambahan dapat dimuat pada laporan mendatang apabila tidak sensitif secara komersial (hlm. 34). Analisis skenario memakai tiga jalur pemanasan, tetapi tabel dampak per skenario hanya memuat peluang (hlm. 32), sedangkan penilaian pihak ketiga menyatakan risiko fisik rendah dengan skor *Water Risk Filter* WWF pada kisaran 1 sampai 2,87 untuk dua pabrik (hlm. 25).

Perbandingan lintas tahun memperlihatkan pergeseran bentuk pengungkapan. Laporan Keberlanjutan 2024 mengaitkan strategi iklim dengan kerangka TCFD dan menyebut belanja modal sebesar 0,91% untuk penelitian dan pengembangan produk ramah lingkungan serta pengadaan forklift rendah emisi, belanja operasional Rp355,16 juta untuk diversifikasi energi terbarukan, dan Rp110,00 juta untuk penanaman pohon sebagai penyeimbang karbon (PT Avia Avian Tbk., 2025). Laporan itu juga menyatakan bahwa penilaian risiko iklimnya telah terintegrasi dengan IFRS S2, sehingga klaim kesesuaian dengan IFRS S2 sudah muncul sebelum laporan risiko iklim tersendiri terbit. Laporan Keberlanjutan 2025 hanya menyebut anggaran khusus berbentuk belanja modal dan belanja operasional tanpa nominal, dengan bukti pendukung disimpan untuk keperluan verifikasi eksternal (PT Avia Avian Tbk., 2026a), sedangkan Laporan Risiko Iklim menyatakan pendanaan memadai tanpa angka (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 22).

Beberapa temuan lain pada pilar ini berkaitan dengan dominasi dan ideologi. Analisis skenario untuk pemasok bahan baku utama dilakukan pertama kali pada 2025 dan menunjukkan lokasi pemasok yang berisiko suhu, kekurangan air, banjir, dan kebakaran lahan, tetapi laporan menekankan bahwa perusahaan tidak bergantung pada satu pemasok (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 34). Peringkat Sustainalytics, EcoVadis, dan FTSE dipakai sebagai bukti penguatan tata kelola pada bagian risiko kebijakan (hlm. 28), dan risiko reputasi dirumuskan sebagai ancaman klaim negatif, termasuk yang tidak akurat (hlm. 29). Perbedaan tahun nol bersih 2050 untuk perusahaan dan 2060 untuk nasional bukan ketidakkonsistenan karena Laporan Keberlanjutan 2025 membedakannya, sedangkan perbedaan horizon jangka pendek (2025–2029 pada hlm. 22 dan 2024–2029 pada hlm. 33) masih memerlukan klarifikasi.

3.1.3 Pilar Manajemen Risiko

Pilar manajemen risiko mengacu pada ISO 31000:2018 dan menyatakan bahwa risiko iklim masuk dalam pedoman manajemen risiko tingkat grup (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 15-16). Identifikasi risiko memakai faktor eksternal berupa tren iklim, regulasi, preferensi pelanggan, perhatian investor, dan penilaian lembaga ESG, serta lokakarya lintas departemen internal (hlm. 16). Komunitas terdampak dan pekerja tidak tercantum sebagai peserta identifikasi pada bagian ini. Ringkasan eksekutif menyebut penanganan risiko iklim dilakukan secara sistematis (hlm. 2), tetapi isi laporan menyebut sinkronisasi awal dan langkah selanjutnya berupa penilaian ulang serta integrasi risiko iklim ke dalam proses manajemen risiko (hlm. 16–17). Risiko ESG pada struktur kategori risiko Direksi masih berada pada Risiko Strategis (hlm. 11), sedangkan iklim baru dimasukkan sebagai kategori tersendiri pada pengayaan *risk universe* (hlm. 17). Asesmen dikatakan dilakukan bersama verifikator lembaga independen tanpa menyebut nama (hlm. 22), sementara Laporan Keberlanjutan 2025 menyebut Decar Verite Asia sebagai penjamin laporan dengan standar AA1000AS Tipe 2 tingkat *moderate* dan ruang lingkup yang difokuskan pada *Avian Brands Sustainability Strategy* (PT Avia Avian Tbk., 2026a). Laporan Keberlanjutan 2024 juga menyebut Decar Verite Asia (PT Avia Avian Tbk., 2025). Dari enam temuan pilar ini, dua dikodekan ideologi, satu rasionalitas instrumental, satu dominasi, satu reifikasi, dan satu netral.

3.1.4 Pilar Metrik dan Target

Pilar metrik dan target menghasilkan temuan kuantitatif yang paling mudah diperiksa. Tabel 2 membandingkan angka emisi tahun 2024 menurut Laporan Keberlanjutan 2024 dengan angka tahun yang sama pada Laporan Keberlanjutan 2025 dan Laporan Risiko Iklim 2025, serta angka tahun 2025.

Tabel 2. Perbandingan Angka Emisi (TonCO2e) Antardokumen

Komponen	2024 (LK 2024)	2024 (LK 2025, LRI)	2025 (LK 2025, LRI)
Scope 1 dan Scope 2	11.244,89	11.282,59	9.736,20
Scope 3 kategori 1 (barang dan jasa dibeli)	91.729,84	tidak dilaporkan	tidak dilaporkan

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 633
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

Komponen	2024 (LK 2024)	2024 (LK 2025, LRI)	2025 (LK 2025, LRI)
Scope 3 kategori 4 (transportasi hulu)	602,99	602,99	766,09
Scope 3 kategori 9 (transportasi hilir)	8.111,54	8.111,54	8.396,75
Scope 3 kategori 11 (penggunaan produk)	54.342,14	54.342,14	51.601,32
Total Scope 3	154.786,52	63.056,67	60.764,16
Total emisi	166.031,41	74.339,26	70.500,36
Porsi Scope 1 dan 2 (%)	6,8	15,2	13,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori 1 sebesar 91.729,84 TonCO2e, atau 59,3% dari Scope 3 versi 2024, ada pada Laporan Keberlanjutan 2024 tetapi tidak dilaporkan pada Laporan Keberlanjutan 2025 maupun Laporan Risiko Iklim 2025. Akibatnya, Scope 3 tahun 2024 berubah dari 154.786,52 menjadi 63.056,67 TonCO2e dan total emisi 2024 turun 55,2% menurut Rumus 1 hanya karena perubahan cakupan. Porsi Scope 1 dan 2 yang menjadi cakupan target pengurangan 50% pada 2030 terhadap baseline 2021, naik dari 6,8% menjadi 15,2% pada data 2024 dan menjadi 13,8% pada 2025. Angka Scope 1 dan 2 tahun 2024 juga berbeda tipis antardokumen, yaitu 11.244,89 dan 11.282,59 TonCO2e (selisih 37,70 TonCO2e atau 0,34%). Laporan Keberlanjutan 2024 sendiri mendata tahun sebelumnya sebagai disajikan kembali, tetapi penyebab perubahan batas perhitungan dan angka 2024 tidak ditemukan pada bagian dokumen yang dibaca. Mengenai target, Laporan Keberlanjutan 2025 menetapkan baseline 2021 sebesar 13.385,60 TonCO2e dan capaian penurunan Scope 1 dan 2 sebesar 27,26% atau 3.649,40 TonCO2e (PT Avia Avian Tbk., 2026a). Dengan target 50%, penurunan yang masih diperlukan sampai 2030 adalah sekitar 3.043 TonCO2e berdasarkan perhitungan penulis. Laporan Keberlanjutan 2024 memuat target penurunan Scope 3 sebesar 5% pada 2035 terhadap baseline 2024 (PT Avia Avian Tbk., 2025), tetapi target itu tidak ditemukan pada Laporan Keberlanjutan 2025 dan Laporan Risiko Iklim 2025, yang hanya memuat target inventarisasi Scope 3 sebesar 30% dengan capaian 20% (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 42). Laporan Keberlanjutan 2025 menambahkan sasaran nol bersih 2050 dengan penurunan lebih dari 95% melalui transformasi operasional dan inisiatif penyeimbang karbon (PT Avia Avian Tbk., 2026a). Ringkasan strategi dan sudut direktur menyebut penurunan emisi 50% tanpa menyebut cakupan Scope 1 dan 2 (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 2-5), padahal cakupan itu baru jelas pada hlm. 3.

Tabel 3 memperlihatkan indikator lingkungan yang memburuk antara 2024 dan 2025. Pada Laporan Risiko Iklim, peningkatan intensitas konsumsi air sebesar 32,31% ditampilkan pada kolom kemajuan 2025 untuk target penurunan intensitas air (hlm. 42), dan perhitungan penulis menunjukkan angka itu hampir sama dengan perubahan 2024 ke 2025, yaitu 32,0%, sehingga pembandingnya tampak tahun 2024 dan bukan baseline 2021 sebagaimana judul tabel. Narasi pada kelompok limbah menunjukkan rasio penggunaan ulang limbah B3 sebesar 86,68%, sementara volume limbah B3 yang dihasilkan naik 47,3%.

Tabel 3. Indikator Lingkungan yang Memburuk pada 2024–2025

Indikator	2024	2025	Perubahan (%)
Total pemakaian air (m3)	137.542,70	186.113,80	35,3
Intensitas air (m3/ton produk)	0,75	0,99	32,0
Limbah B3 dihasilkan (ton)	3.616,22	5.326,40	47,3
Rasio limbah B3 digunakan ulang (%)	79,70	86,68	8,8

Pada metode emisi, Scope 2 dihitung dengan metode berbasis lokasi (PT Avia Avian Tbk., 2026b, hlm. 37), sementara penurunan Scope 2 tahun 2025 berbanding dengan penggunaan listrik dari pembangkit tenaga air sebesar 5.400 GJ (hlm. 40) dan pengadaan sertifikat energi terbarukan (hlm. 21). Konsistensi metode itu perlu diperiksa dan belum menjadi kesimpulan. Perusahaan juga mengakui bahwa belum menetapkan harga karbon internal dan akan meninjaunya setiap tahun (hlm. 35), yang dinilai sebagai pengakuan keterbatasan.

3.1.5 Perbandingan Representasi Lintas Tahun

Untuk menjawab pertanyaan kedua, Tabel 4 membandingkan representasi pada Laporan Keberlanjutan 2024 dengan Laporan Keberlanjutan 2025 dan Laporan Risiko Iklim 2025. Perbandingan ini menunjukkan bahwa klaim kesesuaian dengan IFRS S2 sudah ada sejak laporan 2024, tetapi bentuk pengungkapan yang berangka justru menjadi lebih sedikit pada laporan 2025.

Tabel 4. Perbandingan Representasi Risiko Iklim pada Laporan 2024 dan 2025

Aspek	Laporan Keberlanjutan 2024	Laporan 2025 dan Laporan Risiko Iklim 2025
Klaim IFRS S2	Penilaian risiko berbasis TCFD yang disebut terintegrasi dengan IFRS S2	Laporan risiko iklim tersendiri yang mengacu pada IFRS S2; pernyataan kepatuhan penuh tidak ditemukan
Anggaran iklim	Belanja modal 0,91%; belanja operasional Rp355,16 juta dan Rp110,00 juta	Anggaran khusus tanpa nominal; pendanaan disebut memadai
Dampak finansial risiko	Disebut dapat memengaruhi pendapatan dan posisi keuangan, tanpa angka	Masih dianalisis; informasi tambahan ditunda

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 634
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

Aspek	Laporan Keberlanjutan 2024	Laporan 2025 dan Laporan Risiko Iklim 2025
Cakupan Scope 3	Total 154.786,52 TonCO2e termasuk kategori 1	Kategori 4, 9, dan 11; total 60.764,16 TonCO2e (2025)
Target Scope 3	Penurunan 5% pada 2035 terhadap baseline 2024	Inventarisasi 30%
Nol bersih	Visi nol bersih 2050 pada sambutan	Sasaran 2050 dengan penurunan lebih dari 95% termasuk penyeimbang karbon; nasional 2060
Penjaminan	Decar Verite Asia	Decar Verite Asia, AA1000AS Tipe 2 *moderate*, fokus pada ABSS

Tabel 4 memperlihatkan dua arah perubahan. Pertama, bentuk yang terukur menyusut, karena angka anggaran, kategori emisi terbesar, dan target pengurangan Scope 3 tidak lagi tampak pada laporan 2025. Kedua, bentuk naratif bertambah, karena sasaran 2050 dan klaim pendanaan memadai muncul tanpa angka. Pergeseran ini menunjuk proposisi kedua, tetapi laporan 2024 merupakan laporan pertama yang mengungkap Scope 3, sehingga sebagian perubahan dapat mencerminkan proses belajar penyusun laporan dan bukan semata strategi penyajian.

3.1.6 Rekapitulasi Pengodean

Tabel 5 merangkum jumlah temuan menurut pilar dan kode, sedangkan Tabel 6 merangkum penilaian kualitas pengungkapan. Kode ideologi paling banyak muncul (15 dari 41 temuan) dan terkonsentrasi pada pilar metrik dan target (8 dari 13 temuan), diikuti rasionalitas instrumental (8 temuan) yang terkonsentrasi pada tata kelola dan strategi. Kode emansipasi hanya tiga temuan.

Tabel 5. Jumlah Temuan menurut Pilar IFRS S2 dan Kode Horkheimer

Pilar IFRS S2	RI	ID	DM	RF	EM	NT	Total
Tata Kelola	3	1	0	1	0	1	6
Strategi	4	4	3	2	2	1	16
Manajemen Risiko	1	2	1	1	0	1	6
Metrik dan Target	0	8	0	2	1	2	13
Total	8	15	4	6	3	5	41

Keterangan kode pada Tabel 5 adalah RI untuk rasionalitas instrumental, ID untuk ideologi, DM untuk dominasi, RF untuk reifikasi, EM untuk emansipasi, dan NT untuk netral. Pada penilaian kualitas pengungkapan (Tabel 6), 18 temuan diberi indikasi formalitas, 17 campuran, tiga indikasi substansi, dan tiga perlu verifikasi. Indikasi formalitas dominan pada pilar strategi dan metrik dan target, sedangkan indikasi substansi muncul pada mekanisme pelaporan tata kelola, kerangka manajemen risiko, dan pengakuan belum adanya harga karbon internal.

Tabel 6. Penilaian Kualitas Pengungkapan menurut Pilar IFRS S2

Pilar IFRS S2	Indikasi formalitas	Campuran	Indikasi substansi	Perlu verifikasi	Total
Tata Kelola	1	4	1	0	6
Strategi	8	7	0	1	16
Manajemen Risiko	2	3	1	0	6
Metrik dan Target	7	3	1	2	13
Total	18	17	3	3	41

3.2 Pembahasan

Temuan bahwa delapan dari 41 temuan dikodekan rasionalitas instrumental, termasuk asimetri antara rincian peluang dan ketiadaan angka dampak risiko, sejalan dengan pembacaan Palmer et al. (2026) bahwa akuntansi lingkungan cenderung bekerja sebagai wacana instrumental ketika tujuan berupa daya saing dan efisiensi tidak dipetik dari pertimbangan. Pembingkaian iklim sebagai peluang yang dapat dihitung menggemakan kekhawatiran Abela (2022) bahwa pelaporan keberlanjutan dijajah oleh konsep pelaporan keuangan, yaitu ketika keberlanjutan dibaca melalui kacamata bagaimana ia berguna bagi keputusan penyedia modal. Namun IFRS S2 memang dirancang untuk kebutuhan penyedia modal (IFRS Foundation, 2023), sehingga bingkai tersebut lebih tepat dibaca sebagai konsekuensi desain standar daripada penyimpangan perusahaan. Desain inilah yang dikritik Adams & Abhayawansa (2022) sebagai pergeseran kendali penetapan standar kepada badan swasta berorientasi investor.

Padatnya pengungkapan pada pilar tata kelola dan manajemen risiko dibandingkan keterukuran pada pilar strategi dan metrik mengingatkan pada temuan Bingler et al. (2022) bahwa perusahaan cenderung melaporkan informasi risiko iklim yang tidak material. Temuan ini juga selaras dengan Nicolas & Djakman (2026) bahwa kesiapan pengungkapan iklim emiten Indonesia baru parsial, sehingga proposisi ketiga mendapat dukungan awal. Kasus ini tidak membuktikan adanya *cheap talk*, karena laporan memuat inventaris tiga scope, data beberapa tahun, dan analisis skenario. Meski demikian, ketiadaan angka dampak finansial dan hilangnya target pengurangan Scope 3 membuka ruang bagi pembacaan itu. Bingler et al. (2024) mengukur *cheap talk* sebagai porsi komitmen yang tidak presisi, dan target pengurangan 50% pada kasus ini presisi tetapi bercakupan sempit, yaitu sekitar 14% dari total emisi 2025.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 635
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 629-638
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3800
https://djournals.com/arbitrase

Perubahan cakupan dan penyajian ulang angka merupakan temuan yang paling kuat mendukung proposisi kedua. Hilangnya kategori 1 membuat jejak emisi tampak lebih kecil dan membuat tren antartahun tidak sebanding, sementara target Scope 3 berubah dari penurunan 5% menjadi inventarisasi 30%. Penjelasan yang mungkin ialah perubahan batas perhitungan atau keringanan transisi pada periode pelaporan pertama IFRS S2 (IFRS Foundation, 2023), tetapi dokumen yang dibaca tidak menyebut alasan tersebut dan tidak menyajikan pembanding yang setara. Pola serupa tampak pada indikator air dan limbah B3 yang memburuk tetapi tampil pada kotak kemajuan, serta penonjolan rasio penggunaan ulang. Sundarasen et al. (2024) mengidentifikasi kesenjangan antara pengungkapan dan kinerja serta strategi legitimasi komunikatif sebagai tema dominan, dan temuan ini menggambarkannya pada skala satu perusahaan. Dalam bahasa Teori Kritis, pola ini merupakan ideologi dalam arti penyajian yang membuat keadaan tampak lebih selaras daripada data, bukan kebohongan, dan pembacaan ini merupakan tafsir penulis yang perlu diuji pada kasus lain.

Pada dimensi dominasi, kepentingan penyedia modal tampak pada pilihan faktor identifikasi risiko, yaitu pelanggan, investor, dan penilaian ESG, serta pada alasan kerahasiaan komersial untuk menunda angka dampak finansial. Risiko rantai pasok dikelola melalui diversifikasi pemasok, sedangkan beban dan dampak pada pemasok serta komunitas hulu tidak dibahas. Pola ini memperlihatkan legitimasi yang bersumber dari struktur penetapan standar, sebagaimana dipersoalkan oleh Adams & Mueller (2022) mengenai tanggapan akademisi atas arah IFRS Foundation dan oleh Giner dan Luque-Vílchez (2022) mengenai institusi baru yang membentuk lanskap standar. Pada dimensi reifikasi, skor *Water Risk Filter* dan kategori risiko baku gaya TCFD menjadi dasar klaim risiko rendah tanpa ruang bagi narasi alternatif. Brunt et al. (2026) menawarkan arah yang berbeda, yaitu narasi jamak dan bersyarat yang menantang klaim hegemonik gerakan bisnis tentang keberlanjutan.

Dimensi emansipasi tidak absen sepenuhnya. Pengakuan belum adanya harga karbon internal, janji memuat informasi dampak finansial pada laporan mendatang, penjaminan oleh pihak eksternal, dan penyebutan keterlibatan NGO serta komunitas merupakan celah yang dapat dikembangkan menjadi akuntabilitas yang lebih substantif. Eitrem et al. (2024) menekankan bahwa riset kritis perlu peduli pada kekuasaan dan emansipasi, bukan sekadar menjelaskan kepatuhan. Karena itu, syarat minimal pembacaan emansipatoris pada kasus ini adalah angka dampak finansial, batas perhitungan emisi yang konsisten disertai catatan penyajian ulang, cakupan jaminan yang jelas atas data iklim, serta suara pihak terdampak dalam identifikasi risiko. Bagi regulator dan investor, penelitian ini menyarankan pemeriksaan rutin atas konsistensi lintas tahun dan cakupan target, yang tidak tertangkap oleh indeks kelengkapan pengungkapan.

Kerangka kritis ini juga dapat dipakai regulator pasar modal untuk mendeteksi pergeseran cakupan pelaporan (scope shifting) emisi korporasi. Pertama, regulator dapat menyusun matriks lintas tahun seperti Tabel 2, yaitu menyandingkan setiap komponen Scope 3 dan total emisi tahun pembanding dengan angka yang semula dilaporkan, lalu menandai kategori yang hilang atau angka tahun lalu yang berubah tanpa penjelasan, seperti kategori 1 sebesar 91.729,84 TonCO2e pada kasus ini. Kedua, regulator dapat menghitung porsi emisi yang tercakup target, seperti porsi Scope 1 dan 2 sebesar 6,8%, 15,2%, dan 13,8% pada Tabel 2, sehingga target yang tampak ambisius tetapi bercakupan sempit mudah terlihat. Ketiga, karena IFRS S2 mensyaratkan pengungkapan pendekatan pengukuran, input, dan asumsi serta kategori Scope 3 yang termasuk dalam pengukuran (IFRS Foundation, 2023), perubahan cakupan dapat dimintakan penjelasan sebagai bagian dari penelaahan kepatuhan. Keempat, kode kritis pada Tabel 5 dan penilaian pada Tabel 6 dapat menjadi daftar periksa untuk memilah pengungkapan berindikasi formalitas dari yang berindikasi substansi. Pendekatan ini hanya menandai titik yang perlu dijelaskan dan tidak menyimpulkan niat penyusun laporan, sehingga kesimpulan perlu menunggu klarifikasi emiten. Penilaian target juga perlu memisahkan ambisi dari kredibilitas jalur transisi perusahaan (Chan et al., 2024). Riset jejak karbon berbasis model input–output berkembang sebagai cara memperkirakan emisi rantai nilai (Han et al., 2022), sehingga regulator memiliki pembanding eksternal untuk kategori Scope 3 yang hilang. Praktik greenwashing, di sisi lain, dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan (Mu & Lee, 2023).

Pembacaan kritis ini perlu diimbangi penjelasan alternatif. Perubahan cakupan Scope 3 dapat mencerminkan proses belajar pada tahun pertama inventaris, keringanan transisi IFRS S2, atau keputusan materialitas, dan tidak seluruhnya mencerminkan upaya membangun citra. Kecenderungan mengangkakan peluang dibandingkan risiko juga dapat dipengaruhi kesiapan data, karena risiko fisik pada fasilitas produksi dinilai rendah oleh pihak ketiga. Karena itu penelitian ini tidak menyimpulkan niat, tetapi menunjukkan titik-titik ketika pengungkapan sulit dipakai untuk menguji klaim. Secara teoretis, temuan memperlihatkan bahwa kategori Horkheimer dapat dioperasionalkan pada dokumen berbasis standar investor dan menghasilkan peta temuan yang dapat diperiksa ulang, sehingga Teori Kritis tidak berhenti pada kritik umum atas rasionalitas instrumental. Sumbangan ini melengkapi kajian penetapan standar (Abela, 2022);(Adams & Mueller, 2022);(Giner & Luque-Vílchez, 2022) dengan bukti pada tingkat perusahaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaporan iklim berbasis IFRS S2 pada kasus yang dikaji memuat tata kelola dan manajemen risiko yang terdokumentasi rinci, tetapi representasi risiko iklimnya lebih banyak bekerja secara instrumental dan legitimatif daripada emansipatoris. Dari 41 temuan, ideologi merupakan kode yang paling banyak muncul (15 temuan) dan rasionalitas instrumental menyusul (8 temuan), sedangkan emansipasi hanya tiga temuan. Dampak finansial risiko iklim belum diangkakan padahal peluang diuraikan rinci, target pengurangan 50% hanya mencakup sekitar 14% dari total emisi, kategori pembelian barang dan jasa pada Scope 3 sebesar 91.729,84 TonCO2e pada laporan 2024 tidak muncul pada laporan 2025 sehingga total emisi 2024 tampak turun 55,2%, target penurunan Scope 3 sebesar 5% pada

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 636
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

2035 tidak ditemukan lagi, dan indikator air serta limbah B3 yang memburuk tampil pada kolom kemajuan. Keterbaruan penelitian terletak pada penerjemahan Teori Kritis Horkheimer menjadi lima kategori analitis yang disilangkan dengan empat pilar IFRS S2 serta pada perbandingan dokumen lintas tahun yang mengungkap perubahan cakupan dan target. Implikasinya, indeks kelengkapan pengungkapan perlu dilengkapi pemeriksaan konsistensi lintas tahun, kejelasan cakupan target, dan keterukuran dampak finansial agar kepatuhan formal tidak dibaca sebagai bukti kinerja iklim. Bagi perusahaan, penjelasan eksplisit atas setiap perubahan batas perhitungan akan memperkuat kredibilitas laporan dan memudahkan pembaca membandingkan kinerja iklim dari tahun ke tahun. Keterbatasan penelitian ini meliputi desain studi kasus tunggal yang tidak dapat digeneralisasi, ketergantungan pada dokumen publik tanpa wawancara sehingga motif manajemen tidak dapat disimpulkan, pengodean yang bersifat interpretatif dan baru diperiksa ulang secara terbatas, serta tidak adanya penjelasan dalam dokumen yang dibaca mengenai alasan perubahan cakupan dan angka, yang mungkin berkaitan dengan batas perhitungan atau keringanan transisi IFRS S2. Penelitian selanjutnya disarankan memakai desain multikasus pada beberapa subsektor manufaktur, menambahkan wawancara dengan penyusun laporan dan penjamin mutu, memeriksa pernyataan penjaminan secara rinci, dan menguji kerangka lima kategori ini pada laporan perusahaan lain agar keandalan pengodean dapat dinilai lebih kuat.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: R. T. P., L. S., dan C. V.;
Metodologi: R. T. P., L. S., dan C. V.;
Perangkat Lunak: R. T. P.;
Validasi: R. T. P., L. S., C. V., dan C. M.;
Analisis Formal: R. T. P., L. S., dan C. V.;
Investigasi: R. T. P., L. S., dan C. V.;
Sumber Daya: R. T. P., L. S., dan C. V.;
Kurasi Data: R. T. P.;
Penulisan – Draf Awal: R. T. P., L. S., dan C. V.;
Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan: R. T. P., L. S., C. V., dan C. M.;
Visualisasi: R. T. P., dan L. S.;
Supervisi: C. M.;
Administrasi Proyek: R. T. P.;
Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi. Seluruh dokumen sumber bersifat publik dan tersedia pada laman hubungan investor perusahaan.

5.3 Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku (*Not applicable*).

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak Berlaku (*Not applicable*).

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan AI generatif untuk membantu menyusun kerangka naskah, merangkum dokumen sumber, dan menyunting bahasa. Para penulis telah meninjau dan menyunting konten yang dihasilkan dengan bantuan AI, memeriksa seluruh kutipan, angka, dan referensi pada dokumen aslinya, serta bertanggung jawab penuh atas versi akhir publikasi.

REFERENCES

Abela, M. (2022). A new direction? The “mainstreaming” of sustainability reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 13*(6), 1261–1283. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2021-0201

Adams, C. A., & Abhayawansa, S. (2022). Connecting the COVID-19 pandemic, environmental, social and governance (ESG)

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 637
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

investing and calls for 'harmonisation' of sustainability reporting. *Critical Perspectives on Accounting, 82*, Article 102309. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102309

Adams, C. A., & Mueller, F. (2022). Academics and policymakers at odds: The case of the IFRS Foundation Trustees' consultation paper on sustainability reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 13*(6), 1310–1333. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2021-0436

Baboukardos, D., Kopita, A., Ranegaard, C., & Demetriades, E. (2024). Carbon reporting regulation: Real effects, external pressures, and internal policies. *Business Strategy and the Environment, 33*, 4871–4886. https://doi.org/10.1002/bse.3726

Bingler, J. A., Kraus, M., Leippold, M., & Webersinke, N. (2022). Cheap talk and cherry-picking: What ClimateBert has to say on corporate climate risk disclosures. *Finance Research Letters, 47*(Part B), Article 102776. https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.102776

Bingler, J. A., Kraus, M., Leippold, M., & Webersinke, N. (2024). Cheap talk in corporate climate commitments: The effectiveness of climate initiatives. *Journal of Banking & Finance, 164*, Article 107191. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2024.107191

Brunt, A., Lehman, G., & Palmer, R. (2026). Critical theory, environmental accounting frameworks, the business case, global sustainable reporting. In G. Lehman & R. Palmer (Eds.), *Handbook of critical environmental accountability and sustainability* (pp. 169–184). Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781802201772.00019

Chan, K. J. D., Cheung, B., & Shen, L. Y. (2024). An economic foundation for assessing the credibility of corporate net zero transition pathways. *Business Strategy and the Environment, 33*, 8868–8881. https://doi.org/10.1002/bse.3951

Di Vaio, A., Zaffar, A., Chhabra, M., & Balsalobre-Lorente, D. (2024). Carbon accounting and integrated reporting for net-zero business models towards sustainable development: A systematic literature review. *Business Strategy and the Environment, 33*, 7216–7240. https://doi.org/10.1002/bse.3863

Di Vaio, A., Chhabra, M., Zaffar, A., & Balsalobre-Lorente, D. (2025). Accounting and accountability in the transition to zero-carbon energy for climate change: A systematic literature review. *Business Strategy and the Environment, 34*, 5925–5946. https://doi.org/10.1002/bse.4282

Eitrem, A., Meidell, A., & Modell, S. (2024). The use of institutional theory in social and environmental accounting research: A critical review. *Accounting and Business Research, 54*(7), 775–810. https://doi.org/10.1080/00014788.2024.2328934

Gebhardt, M., Schneider, A., Siedler, F., Ottenstein, P., & Zülch, H. (2024). Climate reporting in the fast lane? The impact of corporate governance on the disclosure of climate-related risks and opportunities. *Business Strategy and the Environment, 33*, 7253–7272. https://doi.org/10.1002/bse.3852

Giner, B., & Luque-Vílchez, M. (2022). A commentary on the "new" institutional actors in sustainability reporting standard-setting: A European perspective. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 13*(6), 1284–1309. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2021-0222

Han, J., Tan, Z., Chen, M., Zhao, L., Yang, L., & Chen, S. (2022). Carbon footprint research based on input–output model—A global scientometric visualization analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(18), Article 11343. https://doi.org/10.3390/ijerph191811343

IFRS Foundation. (2023). *IFRS S2 climate-related disclosures*. https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/ifrs-s2-climate-related-disclosures/

Millar, J., & Slack, R. (2024). Global investor responses to the International Sustainability Standards Board draft sustainability and climate-change standards: Sites of dissonance or consensus. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 15*(3), 573–604. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2023-0128

Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report, 27*(1), 64–77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044

Mu, H., & Lee, Y. (2023). Greenwashing in corporate social responsibility: A dual-faceted analysis of its impact on employee trust and identification. *Sustainability, 15*(22), Article 15693. https://doi.org/10.3390/su152215693

Nguyen, Q., Diaz-Rainey, I., Kitto, D., McNeil, B., Pittman, N., & Zhang, R. (2023). Scope 3 emissions: Data quality and machine learning prediction accuracy. *PLOS Climate, 2*(11), Article e0000208. https://doi.org/10.1371/journal.pclm.0000208

Nicolas, F., & Djakman, C. (2026). Analysis of climate-related disclosures in Telkom's 2024 sustainability report according to IFRS S2 requirements. *Eduvest – Journal of Universal Studies, 6*(2). https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i2.52568

Palmer, R., Boyce, G., & Lehman, G. (2026). Early critical theory work on environmental accounting: Environmental accounting as instrumental or emancipatory discourse. In G. Lehman & R. Palmer (Eds.), *Handbook of critical environmental accountability and sustainability* (pp. 65–87). Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781802201772.00012

PT Avia Avian Tbk. (2025). *Laporan keberlanjutan 2024*. https://avianbrands.com/hubungan-investor/pusat-informasi-investor/laporan-tahunan-keberlanjutan

PT Avia Avian Tbk. (2026a). *Laporan keberlanjutan 2025*. https://avianbrands.com/hubungan-investor/pusat-informasi-investor/laporan-tahunan-keberlanjutan

PT Avia Avian Tbk. (2026b). *Laporan risiko iklim 2025*. https://avianbrands.com/hubungan-investor/pusat-informasi-investor/laporan-tahunan-keberlanjutan

Setyawan, S., Juanda, A., & Inata, L. C. (2025). Do carbon emission reporting and carbon trading policies improve corporate business sustainability? *Accounting Analysis Journal, 14*(1), 12–20. https://doi.org/10.15294/aaj.v14i1.15208

Sundarasen, S., Zyznarska-Dworczak, B., & Goel, S. (2024). Sustainability reporting and greenwashing: A bibliometrics assessment in G7 and non-G7 nations. *Cogent Business & Management, 11*(1), Article 2320812. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2320812

Traub, J., Morillas, C., Gil, R., Álvarez, S., & Martínez, S. (2025). Evaluating corporate carbon emissions reporting: Assessing transparency and completeness with the Carbon Integrity Index. *Sustainability, 17*(17), Article 7628. https://doi.org/10.3390/su17177628

Zaki, A. (2026). Reframing accounting disclosure in Indonesia towards IFRS S1 and S2 adoption. *Journal of Contemporary Accounting, 8*(1), 86–101. https://doi.org/10.20885/jca.vol8.iss1.art7

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 638
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.